

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas mengenai hasil temuan selama penelitian dilakukan. Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi yang akan diterapkan guru akidah akhlak dalam meningkatkan moral peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung. Data yang penulis sajikan berupa hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, dan kepala sekolah.

Strategi guru akidah akhlak sangat diperlukan agar peserta didik dapat memiliki moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya tata tertib atau peraturan sekolah, strategi yang dipilih guru dapat menentukan keberhasilan terbentuknya peserta didik dengan moral yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penyajian ini penulis akan menjadikan tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

A. Perencanaan Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik Di MTs Assyafiiyah Gondang Tulungagung

Menurut penemuan yang telah dijelaskan dan ditemukan oleh peneliti ketika melakukan observasi, sudah menunjukkan bahwa peserta didik sebagian besar sudah mentaati taat tertib yang ada di sekolah, dan tidak terlalu banyak siswa yang mendapat sanksi akibat pelanggaran yang dilakukan. Tidak menutup kemungkinan pasti masih ada beberapa peserta didik yang belum bisa mentaati peraturan dan budaya sekolah hal tersebut

dikarenakan peserta didik memiliki kepribadian berbeda-beda. Rencana yang diambil untuk meningkatkan moral peserta didik di MTs Assyafiiyah ini dengan membuat peraturan yang harus di taati oleh peserta didik dan para guru, melestarikan budaya yang ada di sekolah, kemudian melakukan kerja sama antara guru dan orang tua dirumah agar peserta didik selalu terpantau walaupun berada di luar sekolah.

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²¹⁶ Hal ini juga diperkuat dari teori yang dikemukakan oleh Rober bahwa strategi adalah “sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan”²¹⁷

Berdasarkan temuan diatas yang telah dipaparkan, diketahui bahwa perencanaan strategi dalam meningkatkan moral peserta didik yaitu antara lain dengan memanfaatkan kestrakurikuler yang ada di sekolah, karena dalam meningkatkan moral tidak hanya ada di dalam kelas tetapi juga dalam kegiatan diluar kelas. Dengan adanya ekstrakurikuler di sekolah yang menunjang moral peserta didik akan menjadi lebih baik maka lebih memudahkan para guru dalam mencapai tujuan yang diharapkan. contohnya dengan adanya ekstrakurikuler hadroh atau tahfid peserta didik akan lebih memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, dengan tadarus

²¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, Strategi Belajar..., hal 5

²¹⁷ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 214

untuk melancarkan hafalannya atau dengan berlatih hadroh agar lebih menguasai hal tersebut.

Perencanaan yang kedua yaitu dengan membuat tata tertib dan menerapkan budaya yang ada di sekolah. Dengan tujuan agar peserta didik menaati dan memiliki tanggung jawab terhadap peraturan tersebut.

Tata tertib merupakan suatu produk dari sebuah lembaga pendidikan yang menyangkut segala segi kehidupan di madrasah yang harus dilaksanakan, di taati dan dilindungi bersama oleh segenap unsur yang ada di madrasah salah satunya guru. Oleh sebab itu, para guru harus mampu membentuk kedisiplinan pada diri peserta didik sedini mungkin, terutama disiplin diri (*self discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan tiga hal sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.²¹⁸

Guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan moral peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung juga menggunakan teori E. Mulyasa seperti diatas, dengan tujuan semua kegiatan yang ada dapat berjalan dengan maksimal dan lancar tanpa adanya hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

²¹⁸ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 192

Tata tertib yang dilakukan yaitu dengan datang pagi ketika sekolah kemudian melakukan bersalaman dengan guru piket, setelah itu peserta didik memasuki ruang kelas dan kemudian membaca tahlil dan yasin atau tadarus Al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa dan mulai disiplin waktu, di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu yaitu dari jurnal Deni Sutisna, Dkk, dengan judul Strategi Penguatan Moral Siswa di Sekolah (Study Deskriptif Tentang Penguatan Nilai Moral Siswa Melalui Program Sekolah di SDN 4 Cakranegara Mataram) , ia menjelaskan bahwa budaya sekolah yang tercermin dalam tata tertib sekolah sudah menunjukkan keseriusan dalam membentuk siswa menjadi lebih unggul, berkualitas.

Perencanaan yang ketiga yaitu dengan adanya kerjasama antara guru dengan orang tua, oleh karena itu peran orang tua di rumah juga sangat penting.

Menurut Eipstein bentuk kerjasama madrasah dan orang tua yang dapat dilakukan yaitu komunikasi, keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat.²¹⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kerjasama antara guru dengan orang tua dirumah adalah dengan komunikasi, mempererat silaturahmi antara

²¹⁹ Coleman M. *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connection Within Diverse Communities*, (Los Angeles: Sage Publication, 2013), hal. 25

guru dengan orang tua agar keduanya dapat memperkuat proses pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu oleh skripsi Mega Fitriyasari dengan judul *Peran Guru dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dhuhur Di Ma'Arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017*, ia juga mengguakan perencanaan dengan melibatkan orang tua sebagai patner dalam meningkatkan moral peserta didik, ia menjelaskan bahwa orang tua adalah fasilitator perdana pendidikan manusia, sebab mereka menjadi pendidik secara ilmiah dan kodrati. Mereka menjadi pendidik secara penuh waktu dan sepanjang hidup, meski dengan cara yang beraneka.²²⁰

B. Pelaksanaan Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik Di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung

Pelaksanaan strategi merupakan hal yang penting, karena pada tahap ini merupakan penentuan keberhasilan dari perencanaan yang akan dicapai. Peran guru sangat dibutuhkan agar rencana yang di inginkan dapat berhadil dalam meningkatkan moral peserta didik, guru dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dan sebagai suri tauladan yang baik, selain itu guru juga harus kreatif, memiliki wawasan yang luas dan keterampilan yang

²²⁰ Mega Fitriyasari, "*Peran Guru dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dhuhur Di Ma'Arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017*", dalam reposistory.iainponorogo.ac.id, diakses pada 13 september 2021 pukul 18.30 WIB

dibutuhkan. Untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan moral peserta didik, maka diperlukan strategi yang baik agar tercapai tujuan tersebut.

Sebagaimana pendapat Hamel dan Prahalad (1995), strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.²²¹

Berdasarkan hal ini, strategi yang diterapkan oleh guru akidah akhlak sudah sesuai dengan teori diatas. Yang diambil oleh guru dalam meningkatkan moral peserta didik yaitu dengan strategi pembiasaan, nasihat dan motivasi, kemudian memberikan sanksi.

Agar terbentuk peserta didik dengan moral yang baik, strategi pertama yang diterapkan oleh guru yaitu pembiasaan, hal ini dikuatkan oleh penelitian terdahulu milik Mega Fitriyani bahwa ia menjelaskan jika pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam peserta didik. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia lebih dewasa. Pembiasaan pada MTs Assyafiiyah menerapkan pembiasaan berjabat tangan dengan guru ketika sebelum memasuki sekolah yaitu jam 07.00, dengan melakukan berjabat tangan dengan para guru,

²²¹ Husein Umar, *Strategis Management in Action*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal 3

diharapkan peserta didik lebih menghormati dan memiliki sikap tawadhu' kepada para guru yang ada di sekolah. Sesuai dengan teori bahwa kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai.²²²

Pembiasaan berjabat tangan merupakan hal yang baik, dalam ajaran agama islam juga di anjurkan untuk saling berjabat tangan sesuai dengan muhrimya. Nabi Muhammad SAW, Bersabda :

قل النبي صلى الله عليه وسلم: تصافحوا يذهب الغل عن قلوبكم. رواه البيهقي

Yang artinya: berjabat tanganlah kamu satu sama lain, niscaya akan lenyaplah dendam kesumat dari hatimu. (HR. Baihaqy).²²³

kemudian pembiasaan membaca al-qur'an atau biasa disebut tadarus pagi sebelum dimulainya pembelajaran di kelas masing-masing selama maksimal 15 menit, melakukan sholat dhuhur berjama'ah, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat ketika pada jam diluar kelas. Dengan pembiasaan tersebut diiharapkan peserta didik terlatih dalam melakukan hal kebaikan dan melakukan senang hati tanpa paksaan, sehingga dengan seiring berjalannya waktu maka akan terbiasa dan tanpa disadari menjadi kebiasaan yang baik walaupun berada diluar sekolah.

²²² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. xiii.

²²³ M. Said, 101 *Hadits Budi Luhur*, (Ttt: Putra Alma'arif, 2005), hlm. 23

Seperti yang diungkapkan oleh Ramayulis, faktor pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinue artinya dilakukan secara berulang-ulang dan dapat menghilangkan kebiasaan buruk. Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu:

- a) kebiasaan yang bersifat otomatis
- b) kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian kesadaran akan manfaat dan tujuannya.²²⁴

Dapat disimpulkan bahwa dengan metode pembiasaan yang dilakukan untuk mengupayakan agar seorang anak dapat berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama, dan kebiasaan kebiasaan baru yang didapatkan tersebut bisa diterapkan dimanapun.

Strategi yang kedua yaitu melalui nasihat dan motivasi. Agar peserta didik dengan senang hati dan terbiasa dengan budaya atau peraturan sekolah, maka guru harus dengan sabar menasihati dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Karena motivasi setiap anak berbeda maka guru harus mengenali dan memahami karakter dan sifat dari peserta didik tersebut.

Tugas guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai motivator bagi siswanya, yaitu dengan memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Guru merupakan motivasi yang meningkatkan semangat belajar peserta didik, perlu

²²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal, 198

adanya motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dirinya maupun dari luar terutama dari gurunya.

Sesuai dengan teori oleh Miftahul Ulum dalam bukunya ia mengatakan bahwa pada dasarnya peran guru sebagai pendidik merupakan makhluk serba bisa. Sebagai makhluk serba bisa maka seorang guru adalah seorang pembimbing guru itu sendiri, sebagai moderator, modernisator, pemberi teladan, peneliti, penasihat, pencipta, penguasa, pemberi inspirasi, pelaku pekerjaan rutin, seorang pembaharu, dan guru cerita sekaligus merangkap sebagai pelaku.²²⁵

Kemudian yang terakhir yaitu dengan memberikan sanksi atau hukuman kepada peserta didik yang melanggar atau tidak mentaati peraturan sekolah. Guru memberikan sanksi kepada siswa yang terlambat datang ke sekolah sehingga tidak mengikuti tadarus pagi dengan memberikan hukuman yang mendidik, yaitu berupa nasihat dan teguran, kemudian hukuman non fisik, seperti membaca yasin di halaman, atau menghafal juz amma dan tahlil di halaman sekolah sebelum mengikuti pembelajaran. ini dilakukan agar peserta didik menjadi jera kemudian mempunyai tanggung jawab agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Sesuai dengan teori dalam agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman kepada seorang anak, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

²²⁵ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU tentang Guru dan Dosen* (Ponorogo: Stain Press, 2011), Hal 30.

- 1) Jangan menghukum ketika marah, karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional karena lebih dipengaruhi oleh nafsu syaiton.
- 2) Jangan sampai hukuman yang diberikan sampai menyakiti dan harga diri seorang anak.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat atau martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di hadapan orang.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya memukul, menampar wajah dan sebagainya.
- 5) Hukuman yang bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.²²⁶

C. Evaluasi Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik Di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung

Setelah melaksanakan strateginya, maka perlu adanya evaluasi agar dapat diketahui tingkat keberhasilan dari dilaksanakannya strategi tersebut. Jika hasil dari keberhasilannya rendah, jadi guru harus mencoba merubah strateginya dengan yang baru. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi

²²⁶ Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 141

untuk menentukan tingkat penugasan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran.²²⁷

Guru akidah akhlak di MTs Assyafi'iyah memiliki cara untuk mengevaluasi peserta didiknya dalam meningkatkan moral di lingkungan sekolah, yaitu yang pertama dengan pengawasan, agar guru mengetahui bagaimana perubahan sikap dan moral peserta didiknya, maka perlu adanya pengawasan ketika melakukan strategi tersebut, apabila masih ada yang melanggar dan tidak menaati peraturan sekolah, maka akan di bina dan diarahkan kembali agar peserta didik tersebut mentaati peraturan yang ada.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh sekolah terutama guru akidah akhlak, sudah banyak ditemukan banyak perubahan, dan strategi ini menurut kepala sekolah sudah sangat efektif dalam meningkatkan moral peserta didik, meskipun masih ada beberapa yang memiliki kendala dan mengakibatkan kurang maksimalnya strategi tersebut, tetapi pihak sekolah dan para guru berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi masalah tersebut.

Kemudian yang kedua dengan mengevaluasi melalui nilai sikap yang berada di raport, sikap yang tertulis didalam raport menjadi acuan untuk guru lebih memfokuskan kepada peserta didik yang memiliki nilai sikap rendah, dengan begitu guru dapat segera memberikan strategi baru untuk mengatasi peserta didik tersebut agar bisa memiliki sikap yang lebih baik.

²²⁷ Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV.Andi Offset,2017), hal. 2

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru akidah akhlak, telah ditemukan hambatan yang menjadi permasalahan dalam meningkatkan moral peserta didik, yaitu :

- 1) Peserta didik datang terlambat, sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan tadarus pagi
- 2) Kurangnya perhatian dari orang tua atau lingkungan keluarga ketika dirumah.

Namun dalam hal ini, terdapat juga hal positif yang ada pada peserta didik ketika telah melaksanakan kegiatan tersebut di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa menjadi disiplin untuk menaati peraturan yang ada pada sekolah dengan bangun pagi kemudian berangkat sekolah tepat waktu.
- 2) Siswa menjadi terbiasa melakukan kegiatan tadarus pagi sebelum dimulai pelajaran ketika dikelas, dengan begitu ketika sekolah sedang libur mereka bisa membaca tadarus pagi dirumah karena sudah terbiasa dan tanpa paksaan.